

KOLABORASI GURU KELAS DAN SHADOW TEACHER DALAM PEMBELAJARAN IPS BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF

Yawma Wulida¹, Silvia Rahmi², Donni Agustina Pulungan³, Rabiatal Adawiyah⁴

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ubudiyah Indonesia. Jalan Alue Naga Desa Tibang, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh 23114, Indonesia

*Korespondensi Penulis: yawma@uui.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kolaborasi guru kelas dan shadow teacher dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di sekolah dasar inklusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada salah satu sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas, shadow teacher, kepala sekolah, serta peserta didik berkebutuhan khusus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru kelas dan shadow teacher dilakukan melalui perencanaan pembelajaran bersama, pembagian peran saat proses pembelajaran berlangsung, pemberian pendampingan individual sesuai kebutuhan peserta didik, serta evaluasi pembelajaran secara berkala. Kolaborasi tersebut memberikan dampak positif terhadap partisipasi belajar, interaksi sosial, dan pencapaian hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala berupa keterbatasan waktu koordinasi, perbedaan pemahaman mengenai strategi pembelajaran inklusif, dan minimnya pelatihan bagi guru. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru serta dukungan sekolah agar kolaborasi dapat berjalan secara optimal.

Kata Kunci: kolaborasi guru, shadow teacher, pembelajaran IPS, pendidikan inklusif, peserta didik berkebutuhan khusus

COLLABORATION BETWEEN CLASSROOM TEACHERS AND SHADOW TEACHERS IN SOCIAL STUDIES LEARNING FOR STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS IN INCLUSIVE ELEMENTARY SCHOOLS

Abstract

This study aimed to describe the collaboration between classroom teachers and shadow teachers in Social Studies learning for students with special needs in an inclusive elementary school. The research employed a qualitative approach using a case study design. The participants consisted of classroom teachers, shadow teachers, the principal, and students with special needs. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicated that collaboration was implemented through joint lesson planning, clear role distribution during classroom instruction, individualized assistance for students with special needs, and collaborative evaluation of learning outcomes. This collaboration positively influenced students' learning participation, social interaction, and academic achievement. However, several challenges remained, including limited coordination time, differences in teachers' understanding of inclusive instructional strategies, and insufficient professional development opportunities. Therefore, strengthening teacher competencies and institutional support is essential to improve collaborative practices in inclusive education.

Keywords: classroom teacher, shadow teacher, social studies learning, inclusive education, students with special needs

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara tanpa diskriminasi. Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia telah diperkuat melalui berbagai kebijakan pemerintah yang menekankan pentingnya akses pendidikan bagi semua anak. Dalam praktiknya, sekolah dasar inklusif menghadapi tantangan dalam menyediakan layanan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, sikap toleransi, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, pembelajaran IPS memerlukan strategi yang lebih fleksibel agar materi dapat dipahami sesuai karakteristik dan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik.

Salah satu strategi yang banyak diterapkan pada sekolah inklusif adalah kolaborasi antara guru kelas dan *shadow teacher*. Guru kelas memiliki tanggung jawab terhadap seluruh peserta didik di kelas, sedangkan *shadow teacher* memberikan pendampingan secara individual kepada peserta didik berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran berlangsung. Kolaborasi yang efektif memungkinkan adanya pembagian tugas, koordinasi, komunikasi, serta evaluasi bersama sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam bekerja sama dan membangun komunikasi yang baik. Namun demikian, masih ditemukan berbagai kendala seperti belum jelasnya pembagian peran, kurangnya waktu koordinasi, serta terbatasnya pelatihan mengenai pembelajaran inklusif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kolaborasi guru kelas dan *shadow teacher* dalam pembelajaran IPS bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilaksanakan pada salah satu sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Banda Aceh selama semester genap Tahun Ajaran 2025/2026.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, *shadow teacher*, dan peserta didik berkebutuhan khusus yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap proses pembelajaran IPS, wawancara mendalam kepada seluruh informan, serta dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, catatan perkembangan peserta didik, dan dokumen sekolah.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta *member checking*. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolaborasi dalam Perencanaan Pembelajaran

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru kelas dan *shadow teacher* melaksanakan koordinasi sebelum kegiatan pembelajaran IPS dimulai. Koordinasi dilakukan untuk menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Guru kelas bertanggung jawab menyusun tujuan pembelajaran, materi, serta aktivitas kelas secara umum, sedangkan *shadow teacher* memberikan masukan mengenai kemampuan awal, gaya belajar, hambatan belajar, serta bentuk adaptasi yang diperlukan oleh peserta didik berkebutuhan khusus.

Perencanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mempertimbangkan modifikasi media pembelajaran, penyederhanaan bahasa dalam penyampaian materi, penyesuaian bentuk tugas, serta strategi pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung. Kolaborasi ini membuat guru lebih siap dalam menghadapi perbedaan kemampuan peserta didik sehingga pembelajaran berlangsung lebih terarah.

Selain itu, guru kelas dan *shadow teacher* juga menyepakati pembagian tugas sebelum pembelajaran dimulai. Guru kelas berperan

sebagai fasilitator utama yang mengelola kegiatan belajar seluruh peserta didik, sedangkan *shadow teacher* memberikan bantuan individual kepada peserta didik berkebutuhan khusus tanpa mengurangi kesempatan mereka untuk berinteraksi dengan teman sekelas.

Kolaborasi dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran IPS menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas antara guru kelas dan *shadow teacher*. Guru kelas menyampaikan materi kepada seluruh peserta didik menggunakan metode diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan penggunaan media pembelajaran. Sementara itu, *shadow teacher* memberikan pendampingan kepada peserta didik berkebutuhan khusus dengan menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa yang lebih sederhana, memberikan contoh konkret, membantu peserta didik menyelesaikan tugas, serta mengarahkan perhatian peserta didik agar tetap fokus mengikuti pembelajaran.

Pendampingan dilakukan secara fleksibel sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Pada beberapa kondisi, *shadow teacher* hanya memberikan isyarat atau petunjuk agar peserta didik mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Namun apabila peserta didik mengalami kesulitan yang cukup tinggi, *shadow teacher* memberikan bantuan secara bertahap (*scaffolding*) hingga peserta didik mampu memahami materi yang diajarkan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kehadiran *shadow teacher* tidak menggantikan peran guru kelas, melainkan menjadi mitra yang mendukung keberhasilan pembelajaran inklusif. Kolaborasi tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif karena peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh perhatian sesuai kebutuhannya tanpa terpisah dari lingkungan belajar bersama teman-temannya.

Kolaborasi dalam Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara kolaboratif setelah proses pembelajaran selesai. Guru kelas dan *shadow teacher* bersama-sama mendiskusikan perkembangan peserta didik berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran, hasil tugas, keaktifan, kemampuan memahami materi, serta perkembangan keterampilan sosial.

Dalam proses evaluasi, guru kelas lebih berfokus pada pencapaian kompetensi pembelajaran IPS secara umum, sedangkan *shadow teacher* memberikan informasi mengenai

perkembangan perilaku belajar, tingkat kemandirian, kemampuan berkomunikasi, serta respon peserta didik terhadap strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran berikutnya, termasuk penyesuaian metode, media, maupun bentuk asesmen.

Kolaborasi dalam evaluasi juga membantu guru mengidentifikasi hambatan yang masih dialami peserta didik sehingga dapat disusun program pendampingan yang lebih tepat pada pertemuan selanjutnya.

Bentuk Kolaborasi Guru Kelas dan Shadow Teacher

Tabel 1. Bentuk Kolaborasi Guru Kelas dan Shadow Teacher

Aspek	Bentuk Kolaborasi
Perencanaan	Menyusun perangkat pembelajaran bersama
Pelaksanaan	Pembagian peran saat pembelajaran berlangsung
Pendampingan	Memberikan bantuan individual sesuai kebutuhan peserta didik
Evaluasi	Menilai perkembangan akademik dan sosial peserta didik secara bersama
Komunikasi	Melakukan koordinasi rutin sebelum dan sesudah pembelajaran
Refleksi	Mendiskusikan kendala dan menentukan strategi pembelajaran berikutnya

Dampak Kolaborasi terhadap Pembelajaran IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru kelas dan *shadow teacher* memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan pembelajaran IPS. Peserta didik berkebutuhan khusus menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan belajar, lebih berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan peningkatan kemampuan memahami materi. Selain itu, interaksi sosial dengan teman sebaya juga mengalami perkembangan karena peserta didik memperoleh dukungan yang memadai selama mengikuti aktivitas kelompok.

Guru kelas mengungkapkan bahwa keberadaan *shadow teacher* membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena guru dapat tetap mengelola kelas secara keseluruhan

tanpa mengabaikan kebutuhan individual peserta didik berkebutuhan khusus. Di sisi lain, *shadow teacher* merasa lebih mudah memberikan pendampingan karena telah melakukan koordinasi dengan guru kelas sebelum pembelajaran berlangsung.

Kolaborasi yang baik juga berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus. Mereka lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam diskusi kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antarpendidik mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik.

Faktor Pendukung Kolaborasi

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kolaborasi antara guru kelas dan *shadow teacher* meliputi adanya komunikasi yang terbuka, komitmen yang tinggi dari kedua pihak, dukungan kepala sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif, serta tersedianya media pembelajaran yang dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik. Selain itu, adanya sikap saling menghargai peran masing-masing juga menjadi faktor penting dalam membangun kerja sama yang efektif.

Hambatan dalam Kolaborasi

Meskipun kolaborasi telah berjalan dengan baik, penelitian ini menemukan beberapa hambatan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Hambatan tersebut antara lain keterbatasan waktu koordinasi karena padatnya jadwal mengajar, belum tersedianya forum evaluasi rutin antara guru kelas dan *shadow teacher*, kurangnya pelatihan mengenai strategi pembelajaran inklusif, serta keterbatasan jumlah *shadow teacher* dibandingkan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus yang memerlukan pendampingan.

Selain itu, beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam melakukan modifikasi materi IPS agar sesuai dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan pedoman pembelajaran inklusif, serta penguatan kebijakan sekolah dalam mendukung kolaborasi antarpendidik.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi guru kelas dan *shadow teacher*

merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar. Kolaborasi yang dilakukan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi mampu menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Friend dan Cook (2017) yang menyatakan bahwa kolaborasi profesional antarpendidik meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi peserta didik dengan kebutuhan yang beragam.

Selain itu, hasil penelitian juga memperkuat konsep pendidikan inklusif yang dikemukakan oleh Ainscow (2020), bahwa keberhasilan sekolah inklusif sangat dipengaruhi oleh kemampuan seluruh tenaga pendidik dalam bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah, partisipatif, dan berkeadilan. Dengan demikian, kolaborasi guru kelas dan *shadow teacher* tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar IPS, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara guru kelas dan *shadow teacher* memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran IPS bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. Kolaborasi tersebut terlaksana melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru kelas dan *shadow teacher* bersama-sama mengidentifikasi karakteristik peserta didik, menyusun perangkat pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran, serta menyesuaikan media dan asesmen dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Pada tahap pelaksanaan, kedua pendidik menjalankan peran yang saling melengkapi sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif, adaptif, dan memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Selanjutnya, pada tahap evaluasi, guru kelas dan *shadow teacher* melakukan refleksi serta penilaian secara kolaboratif terhadap perkembangan akademik maupun sosial peserta didik sebagai dasar dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kolaborasi yang terjalin secara baik mampu meningkatkan keaktifan belajar, motivasi, kemampuan berinteraksi sosial, rasa percaya diri, serta hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran IPS. Kehadiran *shadow teacher* tidak menggantikan peran guru kelas, tetapi berfungsi sebagai mitra profesional yang memberikan dukungan individual sesuai kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif.

Meskipun demikian, penelitian ini masih menemukan beberapa kendala, di antaranya keterbatasan waktu koordinasi antara guru kelas dan *shadow teacher*, belum adanya jadwal evaluasi yang terstruktur, terbatasnya jumlah tenaga pendamping, serta masih minimnya pelatihan mengenai strategi pembelajaran pada sekolah inklusif. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan dalam bentuk penyediaan program pengembangan kompetensi guru, penguatan sistem koordinasi antarpendidik, serta penyediaan sumber daya yang memadai agar implementasi pendidikan inklusif dapat berjalan secara optimal.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas berbagai model kolaborasi guru kelas dan *shadow teacher* pada mata pelajaran lain maupun pada jenjang pendidikan yang berbeda. Selain itu, penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) dapat dilakukan untuk mengukur secara lebih objektif pengaruh kolaborasi terhadap hasil belajar, perkembangan sosial, dan kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2020). *Promoting Inclusion and Equity in Education*. Routledge.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus. (2020). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Friend, M., & Cook, L. (2017). *Interactions: Collaboration Skills for School Professionals* (8th ed.). Pearson.
- Kemendikbud. (2021). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education – All Means All*. Paris: UNESCO.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wulida, Y. (2020). *Kendala Guru dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus pada Program Pendidikan Inklusi di SD Negeri Banda Aceh (SD Negeri 1, SD Negeri 5, dan SD Negeri 54)*. Skripsi. Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Wulida, Y. (2025). *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru pada Proses Pembelajaran IPS dalam Sekolah Inklusi di SD Negeri Kota Banda Aceh*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Wulida, Y., Fajriati, R., Safira, A.W. & Lisna Wati. (2025). *Analisis Kesulitan Pembelajaran IPS dalam Kelas Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Banda Aceh*. *Journal of Education Science*, **11**(2).
- Yusuf, M. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.